

Migrasi Burung Pemangsa Sebagai Objek Ekowisata Di Pulau Rupat Kabupaten Bengkalis, Riau

Oleh : Yera Putri Rahayu

(Di bawah bimbingan Wilson Novarino dan Rizaldi)

RINGKASAN

Migrasi burung merupakan perpindahan yang dilakukan burung untuk menghindari musim dingin, pemenuhan makanan, dan mencari tempat berkembangbiak. Salah satu burung yang melakukan migrasi setiap tahunnya yaitu burung pemangsa. Burung pemangsa migran telah menjadi daya tarik bagi masyarakat di sepanjang daerah yang dilewati. Burung pemangsa yang bermigrasi mengikuti koridor tradisional untuk sampai ke daerah tujuan. Pulau Rupat yang menjadi lokasi penelitian merupakan pintu masuk burung pemangsa migran ke Pulau Sumatera, Indonesia.

Tujuan penelitian ini adalah mengetahui kelimpahan populasi dari masing-masing spesies burung pemangsa migran yang ada di Pulau Rupat. Menganalisa kondisi daerah persinggahan burung pemangsa migran yang meliputi keadaan biofisik (tutupan hutan, tipe vegetasi, topografi, cuaca), dan keadaan sosial ekonomi serta menganalisa pengembangan potensi kegiatan *birdwatching* migrasi burung pemangsa sebagai objek ekowisata di Pulau Rupat. Hasil penelitian ini diharapkan dapat sebagai bahan masukan bagi pemerintah daerah untuk mengembangkan potensi kegiatan *birdwatching* migrasi burung pemangsa sebagai objek ekowisata dan menumbuhkan kesadaran masyarakat pentingnya burung pemangsa sebagai bioindikator lingkungan.

Penelitian ini dilakukan pada bulan Oktober 2014 – Maret 2015 di Pulau Rupa. Metode yang digunakan yaitu metode survey dan metode *point count* dengan mengidentifikasi spesies, penghitungan jumlah populasi, serta mencatat pola pergerakan dan arah terbang burung pemangsa migran. Pengumpulan data dan informasi kondisi Pulau Rupa dengan metode *desk study* dan pembuatan peta serta klasifikasi tutupan hutan dengan menggunakan *QuantumGIS 2.8*.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa spesies burung pemangsa migran yang diidentifikasi saat pengamatan yaitu *Pernis ptilorhyncus*, *Aviceda leuphotes*, *Accipiter soloensis*, *Accipiter gularis*, dan *Falco peregrinus*. Kelimpahan pada migrasi musim gugur tahun 2014 sebanyak 518 individu dengan lima spesies dan musim semi tahun 2015 sebanyak 4.501 individu dengan dua spesies. Berdasarkan waktu pengamatan pada kedua tahun pengamatan, kelimpahan burung pemangsa migran tertinggi pada pagi hari (musim gugur 2014 sebanyak 336 individu, dan musim semi 2015 sebanyak 3005 individu). Pola tingkah laku burung pemangsa pada saat migrasi terlihat selalu terbang berkelompok baik heterogen maupun homogen serta pergerakan terbang mengikuti arah angin. Kelimpahan burung pemangsa migran musim gugur tahun 2014 lebih rendah dari tahun 2012, karena disebabkan oleh kondisi habitat sementara, waktu pengamatan, dan jumlah pengamat.

Kondisi habitat sementara di Pulau Rupa meliputi kondisi biofisik dan sosial ekonomi. Kondisi biofisik mencakup tutupan hutan yang dilihat dari penggunaan lahan wilayah paling luas yaitu hutan mangrove sekunder, dan tipe vegetasi meliputi hutan mangrove sekunder, hutan mangrove primer, hutan rawa primer, hutan rawa sekunder, hutan tanaman, perkebunan, pertanian lahan kering, pertanian lahan kering campur, sawah, pemukiman, rawa, belukar rawa, dan tanah terbuka. Pulau Rupa memiliki kelerengan datar (0–3%) dengan ketinggian

maksimal 25m diatas permukaan air laut. Curah hujan berkisar antara 1,0 sampai 339,5 mm/bulan. Sedangkan kondisi sosial ekonomi dilihat dari latarbelakang masyarakat yang beragam meliputi melayu, jawa, cina, batak, dan suku asli penduduk yaitu akit serta aktifitas mata pencaharian pokok sebagai petani, nelayan, buruh tani, wiraswasta (dagang dan wirausaha), dan PNS.

Kelimpahan burung pemangsa migran dengan faktor pendukung yang telah ada di Pulau Rupert berpotensi menjadi objek ekowisata. Nilai ekowisata didapatkan dari biaya kunjungan wisatawan ke Pulau Rupert sebesar Rp 857.752.800,- per tahunnya. Hasil dari analisis SWOT terhadap faktor internal dan eksternal yang ada, dinyatakan bahwa kegiatan *birdwatching* migrasi burung pemangsa dapat menjadi objek ekowisata di Pulau Rupert sehingga menarik lebih banyak wisatawan untuk berkunjung serta sebagai upaya konservasi kawasan ekosistem esensial dan habitat sementara burung migran.

